

Eksistensi Museum Sultan Syarif Qasim sebagai Objek Wisata Sejarah Budaya Melayu di Kabupaten Bengkalis

Sri Oktavia¹, Yuliantoro², Asyrul Fikri³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau

Email : sri.oktavia2116@student.unri.ac.id¹, yuliantoro@lecturer.unri.ac.id², asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Museum Sultan Syarif Qasim sebagai objek wisata sejarah budaya melayu di Kabupaten Bengkalis. Penghimpunan data diperoleh dari teknik observasi, wawancara, kegiatan dokumentasi isi museum, dan didukung sumber informasi dari buku dan jurnal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis sederhana. Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola museum dan masyarakat sebagai pengunjung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi yang ada didalam museum Sultan Syarif Qasim ini sangat beragam dan terjaga. Koleksi – koleksi isi museum berisi benda – benda peninggalan sejarah Sultan Siak yang kental dengan budaya melayu. Namun, keberadaan Museum Sultan Syarif Qasim sebagai tempat objek wisata budaya dan sejarah masih belum diperhatikan dan mendapat antusiasme masyarakat luas, terlihat dari jumlah pengunjung yang sangat minim.

Kata Kunci: Eksistensi, Museum, Objek Wisata, Sejarah, Budaya

Abstract

This research aims to analyze the existence of Sultan Syarif Qasim Museum as a historical tourist attraction for Malay culture in Bengkalis Regency. Data collection is done by observation technique, interview, documentation of the contents of the museum and support by book and journal literature. This study uses a qualitative method with a descriptive approach and simple analysis. The results of the study show that the collections at Sultan Syarif Qasim's museum are very diverse and well preserved. The collections of the museum's contents contain historical relics of the Sultan of Siak which are thick with Malay culture. But, the existence of the Sultan Syarif Qasim Museum as a place of cultural and historical tourism has still not been noticed and received the enthusiasm of the wider community, seen from the number of visitors who are very minimal.

Keywords: *The Existence, Museum, Tourist, History, Culture*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tempat – tempat menarik sekaligus dimanfaatkan sebagai objek wisata. Objek wisata adalah segala yang ada di wilayah/ daerah tujuan wisata yang mampu memberi daya tarik terhadap orang – orang atau pengunjung yang ingin datang berkunjung ke suatu tempat tersebut. Menurut Peraturan Pemerintah No.24/1979, definisi obyek wisata adalah wujud ciptaan manusia, tata kehidupan, seni budaya dan sejarah bangsa serta suatu tempat atau keadaan yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Mengingat Indonesia kaya akan keberagaman tempat wisata dan budaya, tak heran jika setiap tahunnya usaha wisata (*vacation*) di berbagai wilayah di Indonesia makin banyak yang muncul. Setiap objek wisata yang ada tentunya mempunyai ciri khas dan daya tarik tersendiri. Dan kini, daya tarik wisata tidak hanya banyak terdapat di wilayah perkotaan saja, melainkan daerah – daerah juga sudah mengembangkan wisata, baik itu wisata bahari, wisata sejarah, wisata budaya, wisata alam, dan sebagainya.

Salah satu kabupaten yang turut ambil bagian dalam pengembangan objek wisata di Indonesia adalah Kabupaten Bengkalis. Kabupaten Bengkalis merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Riau, Indonesia. Kabupaten ini digelar sebagai negeri junjungan yang kental dengan budaya Melayu. Bengkalis memiliki banyak objek wisata yang cukup terkenal, seperti pantai Rupert, Pantai Selatbaru, Pantai Raja Kecil, Agrowisata Mentayan, Mangrove Sebauk, dan sebagainya. Namun, disamping itu kabupaten Bengkalis juga memiliki objek wisata sejarah budaya.

Melihat perjalanan sejarah ke belakang, Bengkalis memiliki riwayat perjalanan sejarah yang cukup panjang dan menarik. Tercatat ada banyak tapak peninggalan sejarah diantaranya Rumah Asisten Residen, Kantor Asisten Residen, Rumah Tuan Controleur, Rumah Tuan Komisaris, Rumah Kepala Pabean, Rumah Tuan Bengkel, Kuburan

Orang Rantai, Penjara Kolonial Belanda, Rumah Tuan Koupon, Rumah Tuan Barrent, Markas Tentara Belanda, Masjid Kuning, Perigi Lada Hitam dan masih banyak lagi. Selain itu, tapak – tapak budaya juga masih dapat ditemui di Kabupaten Bengkalis seperti Sekolah Hoa Kiau, Rumah Tuan Kapitan, Vihara Hok Ang Kiong, dan sebagainya (Fahlevi et al., 2012). Dan objek sejarah yang kental akan unsur budaya sekaligus dijadikan sebagai objek wisata adalah sebuah bangunan museum yang bernama Museum Sultan Syarif Qasim.

Pada dasarnya, seperti yang diungkapkan (Suratmin, 2000) fungsi museum selain sebagai sumber informasi (ilmu pengetahuan) juga sebagai tempat rekreasi, hal ini bermakna museum beserta koleksi – koleksi di dalamnya mengandung nilai – nilai tersendiri, diantaranya nilai keindahan, antik, estetika, unik, dan aneh. Nilai – nilai ini merupakan jalan keluar atau obat bagi para pengunjung yang jiwanya dalam keadaan bermasalah dan bagi mereka yang lelah karena dihadapkan dengan segala aktivitas dan kesibukan sehari – hari. Lebih lanjut (Suratmin, 2000) menambahkan manfaat museum diantaranya manfaat edukatif, imajinatif, inovatif, dan yang terakhir rekreatif. Manfaat rekreatif disini maksudnya adalah Museum bisa dijadikan sebagai objek hiburan sekaligus wisata. Dengan mengunjungi museum orang bisa menjadi rileks, santai, dan merasa lega setelah melepas himpitan- himpitan sehari-hari yang telah menyibukkannya.

Museum Sultan Syarif Qasim sendiri merupakan satu - satunya museum yang ada di Kabupaten Bengkalis. Museum ini berlokasi di Jl. Jendral Sudirman, Parit Bangkong, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis. Museum Sultan Syarif Qasim didirikan pada tahun 1977-1978. Selanjutnya, museum ini diresmikan pada bulan Maret 1996 dan juga secara resmi diberilah nama *Museum Sultan Syarif Qasim* oleh Gubernur Riau. Museum ini merupakan museum yang berisi benda – benda peninggalan kerajaan melayu yang sudah dalam bentuk duplikat. Dahulunya, museum ini merupakan rumah peristirahatan Sultan Siak. Tampak di dalam museum terdapat beberapa benda peninggalan yang kental dengan budaya melayu, seperti simbol kerajaan, kursi emas Kerajaan Siak Sri Indrapura, foto kerajaan, berbagai pakaian adat kerajaan, senjata kerajaan, perhiasan, mata uang raja, alat kesenian, hingga keramik. Dikenal sebagai objek wisata sejarah, museum ini tidak luput dari kunjungan masyarakat, baik masyarakat setempat, masyarakat luar daerah, hingga luar negeri untuk mendapatkan informasi - informasi. Berdasarkan uraian latarbelakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait Eksistensi Museum Sultan Syarif Qasim Sebagai Objek Wisata Sejarah Budaya Melayu di Kabupaten Bengkalis.

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi metode dalam buku *Metodologi Penelitian Islam* karangan (Abdurahman, 2011) adalah suatu jalan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan suatu target. Selain itu menurut (Suparlan, 1985), metode merupakan langkah yang digunakan untuk memahami dan menganalisis suatu objek penelitian secara sistematis dan intensif dari suatu penelitian ilmiah agar mendapatkan kebenaran yang tepat dan optimal.

Metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong dalam (Asmara, 2019) Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami apa kejadian yang dialami oleh subyek yang akan diteliti. Misalnya tingkah laku, pandangan, motivasi atau semangat, tindakan, dan yang lainnya secara holistik dengan cara deskriptif berbentuk bahasa dan kata pada satu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah pula. Penelitian ini dilaksanakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fakta, sifat, dan hubungan yang muncul dalam peran museum sebagai objek wisata.

Penelitian ini dilakukan di Museum Sultan Syarif Qasim, Jl. Jendral Sudirman, Parit Bangkong, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September – Oktober 2021. Subyek penelitian merupakan pihak - pihak yang dianggap bisa dan mampu memberikan informasi mengenai latar belakang dan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti sehingga data yang dihasilkan dapat lebih akurat. Pihak-pihak yang dipilih menjadi subyek penelitian adalah pengelola museum, Pengunjung, warga sekitar museum, dan pihak terkait yang berkaitan langsung dengan museum yang menjadi sumber data primer. Selain data primer juga ada data sekunder yang diolah dari buku, majalah, dan jurnal yang berkaitan dengan museum dan objek wisata sejarah. Selanjutnya, teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dari suatu proses penelitian. Terdapat beberapa prosedur dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Widoyoko (2014:46) observasi adalah suatu kegiatan mengamati yang disertai pencatatan sistematis terhadap gejala – gejala atau hal – hal yang terlihat pada suatu objek penelitian. Menurut Riyanto (2010:96) observasi adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan jalan pengamatan langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan menurut (Fathoni,2011), observasi adalah teknik mengumpulkan data melalui kegiatan mengamati yang disertai kegiatan pencatatan pula terhadap suatu keadaan objek yang dituju.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Museum Sultan Syarif Kasim sebagai Museum Daerah Kabupaten Bengkalis. Observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke lokasi Museum Sultan

Syarif Kasim di Jalan Jendral Sudirman, Parit Bangkong, Kabupaten Bengkalis.

b. Wawancara

Menurut Usman dan Akbar (2011) wawancara adalah aktivitas tanya jawab antara dua orang bahkan lebih secara langsung. Menurut (Mita, 2015) kegiatan wawancara bertujuan untuk memperoleh info yang berkaitan dengan keinginan, perasaan, fakta, hingga kepercayaan yang beberapa hal tersebut sangat diperlukan untuk memenuhi tujuan dalam kegiatan penelitian. Melalui kegiatan Deep Interview atau wawancara secara mendalam dengan subjek, diharapkan peneliti bisa mendapatkan informasi yang lengkap dari objek yang dikaji.

Dalam hal ini, kegiatan wawancara dilakukan antara penulis dengan pengurus (staff) Museum Sultan Syarif Qasim Bengkalis guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kajian penulis, masyarakat sekitaran lokasi museum, dan pengunjung yang datang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) merupakan cara yang digunakan guna mendapatkan informasi dan data dalam format buku, dokumen, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian ditelaah.

Teknik dokumentasi ini berkaitan dengan mengambil data mengenai objek dan subjek penelitian dengan melakukan dokumentasi gambar ataupun video dan mengumpulkan informasi terkait Museum Sultan Syarif Qasim.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Museum Sultan Syarif Qasim Bengkalis

Museum Sultan Syarif Qasim merupakan satu – satunya museum yang ada di Kabupaten Bengkalis. Lokasinya terletak di Jl. Jendral Sudirman, Parit Bangkong, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis. Museum ini berada dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkalis. Di dalam museum ini berisi benda – benda peninggalan kerajaan melayu yang sudah dalam bentuk duplikat, mulai dari pakaian adat, alat meriam, alat kesenian, dan sebagainya.

Adapun dari segi bangunan, museum ini didominasi warna kuning dengan ornament khas melayu berwarna hitam. Susunan tangga juga masih dibuat berdasarkan filosofi melayu.

B. Kilas Balik Sejarah Museum Sultan Syarif Qasim Kabupaten Bengkalis

Museum Sultan Syarif Qasim didirikan pada tahun 1977-1978. Selanjutnya, museum ini diresmikan oleh Gubernur Riau pada bulan Maret 1996 dan diberilah nama Museum Sultan Syarif Qasim. Rumah ini dibangun pada masa Pemerintahan Sultan Siak yang ke 11 (Sultan Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin). Dahulunya, Museum Sultan Syarif Qasim merupakan rumah persinggahan dan peristirahatan Sultan Siak manakala mengunjungi wilayah Bengkalis. Menurut penuturan pengelola museum, Sultan Syarif Qasim pernah menjadikan rumah ini sebagai tempat persinggahannya ketika mengunjungi sang paman, Tengku Bagus di Damon yang jarak antara rumah peristirahatan dengan rumah sang paman sekitar 700 meter.

Bentuk asal bangunan tersebut adalah berbentuk rumah khas melayu dan bermahligai dengan bahan dasar kayu. Seiring berjalannya waktu rumah singgah ini mengalami renovasi sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1938 dan yang terakhir 1998. Pasca renovasi terakhir, barulah rumah ini dijadikan sebagai museum yang diberi nama Museum Sultan Syarif Qasim.

C. Koleksi Museum Sultan Syarif Qasim Kabupaten Bengkalis

Terdapat beberapa barang sejarah yang berbalut budaya melayu di museum ini, namun sudah dalam bentuk duplikat dan replika saja. Beberapa barang sejarah yang berbalut budaya melayu di museum ini antara lain disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1.1 Koleksi duplikat Museum Sultan Syarif Qasim Bengkalis

No	Koleksi Museum	Jumlah
1	Mahkota raja	1
2	Kursi singgasana	1
3	Tongkat Sultan (Tongkat Rotang 5)	4
4	Pakaian dari kulit (topi, baju, celana)	1
5	Pedang kebesaran Datuk Laksmiana	1

6	Keris	2
7	Bilah	1
8	Tombak	6
9	Senjata	1
10	Payung kerajaan	1
11	Pakaian sultan (baju melayu)	1
12	Sepatu raja	1
13	Pakaian permaisuri (baju melayu)	1
14	Bendera lambang Kerajaan Siak	1
15	Aksesori permaisuri - Sepatu - Sunting - Gelang - Anting – anting - Selempang - dan alat wewangian.	12
16	Tepak sirih	1
17	Alat meriam	1
18	Alat kesenian gong	1
19	Talam perak	1
20	Buku sejarah dan kitab	5
21	Pecahan keramik Cina berbagai dinasti : - Dinasti Tang (abad IV – VII) - Dinasti Yuan (abad XI – XIII) - Dinasti Ming (abad XV – XVI) - Dinasti Cinq (abad XVII)	20

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis (Oktober 2021)

Disamping beberapa koleksi diatas, terdapat beberapa replika yang terdapat didalam museum Sultan Syarif Qasim yang dapat disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.2 Koleksi replika Museum Sultan Syarif Qasim Bengkalis

No	Nama replika	Jumlah
1	Rumah pemukiman tepi laut	2
2	Kursi kayu	1
3	Rumah panggung berarsitektur Melayu	1
4	Istana Siak	1
5	Kapal raja berwarna emas	1

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis (Oktober 2021)

Selanjutnya, di museum ini juga terdapat beberapa bingkai foto situs – situs sejarah di sekitar wilayah Kabupaten Bengkalis yang penulis sajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.3 Koleksi Foto Situs Sejarah Museum Sultan Syarif Qasim Bengkalis

No	Foto Situs Sejarah	Jumlah
1	Masjid Jami' Al – Haq Datuk Laksmana Raja Di Laut Desa Sukajadi Bukit Batu	1
2	Makam Panglima Minal	1
3	Makam Encik Ali Akbar (Datok Laksmana Raja Di Laut	1
4	Penjara kolonial belanda	1
5	Makam Panglima Kenaikan Kec. Bukit Batu	1

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis (Oktober 2021)

D. Kondisi Museum Sultan Syarif Qasim

Museum Sultan Syarif Qasim berdiri di sekitar pemukiman masyarakat padat penduduk di daerah

Parit Bangkong, Bengkalis. Museum ini dibuka untuk umum di hari kerja Senin – Jumat. Dari segi bangunannya terlihat masih sangat apik dan kokoh.

Untuk menjaga kebersihan barang peninggalan yang ada didalamnya, di museum ini turut disediakan fasilitas pendukung berupa lemari penyimpanan benda cagar budaya dan sejarah yang terbuat dari kaca. Selain demi alasan kebersihan, fungsi dari lemari penyimpanan kaca ini adalah sebagai pelindung benda cagar budaya dan sejarah dari tangan – tangan jahil manusia.

Selanjutnya sebagai pendukung informasi, di dalam museum ini juga disediakan lemari buku yang terdiri dari banyak buku. Adapun buku yang terdapat didalam museum Sultan Syarif Qasim ini sebanyak 2 jenis, masing – masing dengan judul : Tapak – Tapak Sejarah Kabupaten Bengkalis dan Sejarah Datuk Laksaman Raja Di Laut. Sehingga, bagi pengunjung yang datang bisa menambah informasi dan wawasan terkait sejarah yang ada dengan dibantu penjelasan dari kepala UPT. Museum atau para staff yang menjaga.

E. Eksistensi Museum Sultan Syarif Qasim sebagai Objek Wisata Sejarah

Definisi eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kehadiran dan keberadaan yang mengandung unsur bertahan. Eksistensi menurut (Desi, 2003), berasal dari kata bahasa latin *existere* yang berarti muncul, timbul, ada dan keberadaannya aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang berarti muncul. Ada beberapa definisi eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi merupakan sesuatu apa yang ada. Kedua, eksistensi merupakan sesuatu yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi merupakan suatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu memang ada. Keempat, eksistensi merupakan kesempurnaan.

Museum Sultan Syarif Qasim sudah diresmikan dari tahun 1996 oleh Gubernur Provinsi Riau. Sejak saat itu, museum ini juga turut dijadikan salah satu tempat atau objek wisata bernuansa sejarah melayu. Melihat fakta di lapangan, tampak museum ini belum maksimal dimanfaatkan sebagai objek wisata sejarah. Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa masyarakat, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui jika ada museum di wilayah Bengkalis. Disamping itu, narasumber menyampaikan kekurangtarikannya pada objek wisata jenis museum, karena memang pada umumnya orang – orang lebih menyenangi objek wisata yang lebih kekinian.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan pengelola atau staff museum, beliau mengatakan jumlah pengunjung tidak dapat dipastikan. Jika sedang ramai, maka bisa mencapai puluhan orang dalam satu bulan, namun jika sepi dalam satu bulan itu sama sekali tidak ada pengunjung yang datang. Bahkan tercatat sepanjang bulan Oktober 2021 saja hanya 9 orang yang datang berkunjung.

Para pengunjung atau wisatawan yang datang berasal dari berbagai kalangan dan wilayah. Berdasarkan sumber catatan buku tamu, para tamu ada yang berasal dari masyarakat umum, karyawan instansi tertentu, hingga mahasiswa. Sedangkan pengunjung atau wisatawan jika dilihat dari asal wilayahnya yang datang, terbagi menjadi 3, yaitu :

1. Masyarakat daerah Bengkalis
2. Wisatawan luar daerah/ kota (Pekanbaru, Siak, hingga Jakarta)
3. Wisatawan luar negeri (Malaysia)

Dari fakta di lapangan, bisa dilihat bahwa eksistensi Museum Sultan Syarif Qasim sebagai objek wisata belum dimaksimalkan. Tampak tingkat antusiasme masyarakat untuk berwisata di Museum Sultan Syarif Qasim masih sangat rendah. Terlihat dari masih sangat rendahnya kunjungan masyarakat mengenal museum sejarah yang bernuansa melayu ini.

SIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian mengenai eksistensi Museum Sultan Syarif Qasim sebagai objek wisata sejarah budaya melayu di Kabupaten Bengkalis diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Museum Sultan Syarif Qasim dahulunya merupakan rumah peristirahatan Sultan Siak yang kemudian sekitar tahun 1996 diresmikan menjadi sebuah museum dan dijadikan sebagai salah satu objek wisata sejarah. Museum ini menyimpan berbagai duplikat barang kerajaan mulai dari pakaian dan mahkota raja, permaisuri, alat kesenian, keramik – keramik, meriam, dan sebagainya. Disamping itu terdapat replika – replika seperti rumah adat, Istana Siak, hingga kapal emas. Benda – benda ini disimpan secara rapi di lemari kaca dan dirawat dengan sebaik mungkin agar masih bisa dinikmati oleh para pengunjung. Berbicara mengenai pengunjung, peran museum ini sebagai salah satu objek wisata masih sangat minim/ rendah. Terlihat dari antusiasme masyarakat yang masih belum terlalu tertarik untuk berkunjung dan bahkan ada yang tidak mengetahui keberadaan museum ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, D. (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam. In *Penerbit Ombak*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>
- Desi, A. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya.
- Fahlevi, R., Jamil, T. I., Karim, S. Al, & Suhaimi. (2012). *Tapak - Tapak Sejarah Kabupaten Bengkalis*. Bengkalis: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkalis & Yayasan Pusaka Riau.
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Matitaputy, J. (2007). *Pentingnya Museum Bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. <https://media.neliti.com/media/publications/143397-ID-pentingnya-museum-bagi-pelestarian-warisan.pdf>
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2, 9. <https://media.neliti.com/media/publications/100164-ID-wawancara-sebuah-interaksi-komunikasi-da.pdf>
- Suparlan. (1985). *Metodologi Sejarah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Suratmin. (2000). *Museum sebagai Wahana Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Sutaarga, A. (1997). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.